

## Tradisi Berobat Kampung pada Bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu 1950-2023 Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas

Irena Privalopa<sup>1</sup>, Beti Yanuri Posha<sup>2\*</sup>, Sunandar<sup>3</sup>, Tomi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

[iprivalopa@gmail.com](mailto:iprivalopa@gmail.com)<sup>1</sup>, [betiyanuriposha@gmail.com](mailto:betiyanuriposha@gmail.com)<sup>2</sup>, [nand2r@gmail.com](mailto:nand2r@gmail.com)<sup>3</sup>, [upiksuriiani1@gmail.com](mailto:upiksuriiani1@gmail.com)<sup>4</sup>

Alamat: Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan No. 126, Sebyan-Sambas  
Kalimantan Barat 79460

Korespondensi Penulis: [betiyanuriposha@gmail.com](mailto:betiyanuriposha@gmail.com)\*

**Abstract.** *This research aims to reveal the history and changes in the implementation procession in the village medical tradition during the month of Muharram, in Kalang Bahu Hamlet, Jawai Laut Village, South Jawai District. The research method used is the historical research method and consists of the following elements; heuristics (data collection); verification (source criticism); interpretation (interpretation of sources); and historiography (writing). The results of the research show that the village medical tradition is a religious tradition, an expression of gratitude for the blessings that God has bestowed upon us, and a tradition of asking God for help to always provide safety and keep us away from danger. The village medical tradition in Kalang Bahu Hamlet underwent a process of change so that it was divided into three periods, the first period 1950-1973, the second period 1973-1983, and the third period 1983-Present. The changes that occur in village medical traditions are caused by the increasing development of people's understanding of religious teachings. Apart from that, the village medical tradition has values contained in it such as religious values, mutual cooperation, solidarity and tolerance.*

**Keywords:** *History, Village Treatment Traditions, Jawai Laut Village*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sejarah dan perubahan prosesi pelaksanaan dalam tradisi berobat kampung pada bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu Desa Jawai Laut, Kecamatan Jawai Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dan terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut; *heuristik* (pengumpulan data); *verifikasi* (kritik sumber); *interpretasi* (penafsiran sumber); dan *historiografi* (penulisan). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi berobat kampung merupakan tradisi keagamaan, ungkapan rasa syukur atas nikmat yang Tuhan anugerahkan kepada kita, dan tradisi memohon pertolongan kepada Tuhan agar selalu memberikan keselamatan dan dijauhkan dari marabahaya. Tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu mengalami proses perubahan sehingga terbagi menjadi tiga periode, *pertama* periode tahun 1950-1973, *kedua* periode tahun 1973-1983, dan *ketiga* periode tahun 1983-Sekarang. Perubahan yang terjadi pada tradisi berobat kampung disebabkan oleh semakin berkembangnya pemahaman masyarakat terhadap ajaran agama. Selain itu, tradisi berobat kampung memiliki nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai religius, gotong-royong, solidaritas, dan toleransi.

**Kata Kunci:** Sejarah, Tradisi Berobat Kampung, Desa Jawai Laut

### 1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang kaya akan tradisi dan budaya, terbukti dengan beragamnya tradisi dan budaya di berbagai daerah. Keanekaragaman budaya ini merupakan hasil kreativitas, prakarsa, dan persepsi manusia. Manusia dan budaya ibarat dua sisi pedang yang saling bergantung satu sama lain. Kebudayaan juga telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kebudayaan ada pada aspek-aspek tertentu dalam kehidupan manusia. Aspek-aspek tersebut adalah perilaku, keyakinan, sikap, dan kinerja seseorang terhadap orang lain. Keberagaman tradisi dan budaya yang ada menjadikan Indonesia kaya akan

nilai-nilai budaya. Keberagaman budaya ini tersebar di seluruh nusantara dengan adat dan tradisi yang berbeda-beda tergantung gambaran daerah masing-masing (Agus Bustanudin, 2007).

Tradisi merupakan adat istiadat dan kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang dan terus dilestarikan dan dikembangkan dalam masyarakat. Tradisi mempunyai nilai dan makna tersendiri bagi yang mengamalkannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan selalu diamalkan dalam masyarakat berdasarkan anggapan bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan benar (Departemen Pendidikan Nasional, 2007). Tradisi merupakan sesuatu yang sakral dan religius dalam kehidupan masyarakat adat di seluruh wilayah, baik dari segi nilai budaya, norma, dan aturan, yang mempunyai hubungan saling ketergantungan.

Berbicara mengenai keanekaragaman budaya, Indonesia mempunyai budaya yang terbentang dari Sabang hingga Merauke. Kebudayaan ini berkembang di kalangan penduduk nusantara sebagai suatu bentuk adat istiadat yang disepakati. Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan konsep persatuan bangsa yang sejati dengan menghormati budaya daerah masing-masing. Kebudayaan Indonesia cukup luas, sebagian terdapat di Kalimantan Barat. Dilihat dari aspek keagamaan, masyarakat Kalimantan Barat khususnya Melayu Sambas beragama Islam dan telah menunjukkan eksistensinya di bawah kerajaan Islam yang dibawa ke Sambas oleh Sultan Muhammad Syafiudin I. Kabupaten Sambas sendiri mempunyai kegiatan keagamaan yang cukup menarik, karena tradisi yang melekat di setiap daerah berbeda-beda, khususnya di Kecamatan Jawai Selatan Dusun Kalang Bahu Kabupaten Sambas (Senri Setiawan, 2019). Di sisi lain, terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam. Namun seiring berjalannya waktu dan berkembangnya ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, tradisi ini tetap dilestarikan dan diamalkan, namun tradisi ini bercampur dengan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga menciptakan kehidupan yang sinkretisme. Nilai-nilai Islam seolah menyatu dalam kehidupan kesultanan dengan budaya Melayu, semakin kuat dan berkembang secara harmonis seolah tidak ada konflik (Hermansyah, 2010).

Budaya yang hadir pada masyarakat Kabupaten Sambas khususnya di Dusun Kalang Bahu Kecamatan Jawai Selatan yang masih diperingati hingga saat ini adalah tradisi berobat kampung. Diketahui tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu Kecamatan Jawai Selatan sudah ada sejak tahun 1950an. Namun ada juga masyarakat yang meyakini bahwa tradisi ini sudah ada sejak lama, bahkan sebelum tahun 1950an. Peneliti baru bisa mengkaji tradisi ini pada tahun 1950-an karena terbatasnya ketersediaan sumber

data primer, data lapangan, dan dokumen lainnya. Tradisi ini berhenti selama beberapa tahun, tepatnya pada tahun 1977, dan dihidupkan kembali pada tahun 1983 dengan adanya modifikasi pada ritual prosesi. Keistimewaan lain dari tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu adalah tradisi ini dilaksanakan setiap bulan pada bulan Muharam, tepatnya pada tanggal 1 Muharam, hari yang menandai tahun baru Islam. Dalam Islam, bulan Muharam dianggap sebagai bulan haram atau bulan suci dan dianggap sakral oleh umat Islam (Al-Fauzan, 2012).

Kedatangan tahun baru seringkali ditandai dengan berbagai festival, seperti pesta kembang api, peniupan terompet, dan berbagai prosesi di malam tahun baru. Berbeda dengan tahun baru di bulan Muharam, masyarakat Dusun Kalang Bahu memiliki perayaan unik yang perlu dikaji lebih mendalam. Tradisi berobat kampung adalah tradisi atau kebudayaan yang dilakukan dengan tujuan mencari perlindungan dan keselamatan agar terhindar dari bencana alam, bahaya dan segala macam penyakit. Dalam proses perkembangannya, perubahan budaya berobat kampung sangat mencolok, akibat pemikiran konservatif sangatlah luar biasa, dan beberapa rentetan budaya yang dihilangkan karena tidak sesuai dengan syariat Islam yang berpedoman dengan Alquran dan hadis. Berkaitan dengan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji “Tradisi Berobat Kampung pada bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu 1950-2023 Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap sejarah dan perubahan prosesi pelaksanaan tradisi berobat kampung pada bulan Muharam, serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini fokus pada kajian Tradisi Berobat Kampung pada bulan Muharram, di Dusun Kalang Bahu 1950-2023 Kecamatan Jawai Selatan. Tentu saja ada perubahan dan kemajuan dalam penelitian ini, yang mengarah pada situasi modern. Terdapat beberapa jejak budaya dari perubahan pada berobat kampung yang dimulai dari alat, bahan, dan proses pelaksanaan yang relatif singkat. Diketahui tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu, sudah ada sejak tahun 1950an. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teori untuk menjelaskan tradisi berobat kampung pada bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu 1950-2023 Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan, Kabupaten Sambas sebagai berikut:

### **1. Teori Kebudayaan**

Kebudayaan atau budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah/bodhi* yang berarti akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal. Kebudayaan dapat dipisahkan sebagai gabungan antara kecerdasan dan kekuasaan yang berupa kreativitas, minat, karsa dan karya. Kebudayaan masyarakat Melayu Sambas merupakan ekspresi dari kebiasaan dan sekelompok masyarakat Melayu yang mengungkapkan beberapa nilai filosofi Melayu (Yulianthi, 2019).

### **2. Teori Sosial**

Secara etimologi, sosiologi berasal dari bahasa latin *socius* yang berarti “teman” dan kata Yunani logos yang berarti “kata” atau “berbicara”. Pemahaman ini meluas pada ilmu-ilmu interaksi manusia dan masyarakat. Dengan kata lain, sosial adalah cara orang berteman, mencari teman baik, dan bergaul dalam masyarakat. Sosial adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok baik formal maupun material, statis dan dinamis. Teori sosial memang perlu digunakan, karena manusia adalah makhluk sosial, maka ia bersosialisasi, bersentuhan dengan dirinya sendiri dan orang lain, serta berinteraksi dengannya guna membentuk atau mewujudkan nilai-nilai sosial dan norma-norma sosial yang mengaturnya. Memahami bagaimana bertindak dan berbuat sehingga menciptakan kebiasaan, seperti budaya (adat istiadat) itu sendiri (John Scott, 2012).

### **3. Teori Simbol**

Menurut kamus bahasa, simbol berasal dari kata Yunani *symbollo* yang berarti melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam suatu gagasan atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan. Simbol dapat mengarahkan orang pada gagasan dan konsep tentang masa depan dan masa lalu. Simbol-simbol tersebut sering juga disebut dengan lambang, dimana simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menampilkan suatu gambar yang berbeda, berdasarkan kesepakatan kelompok atau masyarakat. Lambang ini memuat kata-kata dan objek yang disepakati bersama. Teori simbolik ini peneliti terapkan karena relevan digunakan dalam penelitian ini. Teori simbolik sangat perlu digunakan karena perwujudan suatu tradisi budaya memerlukan kehadiran unsur-unsur simbolik, termasuk tradisi berobat kampung yang ada di Dusun kalang bahu. Salah satu simbol yang digunakan dalam tradisi tersebut adalah ketupat (Hadi Sepyade, 2017).

### 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah seperangkat metode atau langkah-langkah yang diikuti peneliti untuk memecahkan suatu masalah penelitian. Penyelidikan dan penyusunannya berkaitan dengan kenyataan peristiwa yang terjadi di masa lalu dan harus disusun menjadi narasi sejarah. Metode penelitian penting untuk menjelaskan urutan temuan secara kronologis dan sistematis (Dudung Abdurrahman, 2007). Untuk mempertajam analisis permasalahan yang diteliti, peneliti menggunakan pendekatan sejarah, sosiologi, dan antropologi untuk mengkaji Tradisi Berobat Kampung pada bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu Tahun 1950-2023 Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas. Metode penelitian sejarah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. *Heuristik* (Pengumpulan Sumber)

*Heuristik* atau pengumpulan sumber merupakan upaya peneliti untuk mengumpulkan sumber data dalam penelitian. Sumber penelitian terbagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. *Pertama*, sumber primer adalah sumber utama dalam penelitian sejarah yang berhubungan langsung dengan pelaku dan saksi sejarah. Sumber primer dapat berupa dokumen arsip, foto asli, data dokumenter asli, dan sumber lisan (Pebri Yanasari, 2019). Sumber lisan dapat diperoleh melalui wawancara yang dilakukan langsung dengan narasumber. Sumber yang diwawancarai adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan. Pada penelitian terkait tradisi berobat kampung pada bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu peneliti memasukkan beberapa sumber primer (Dudung Abdurrahman, 1999). Sumber utama penelitian ini berupa foto, video, dan audio wawancara terkait pelaksanaan tradisi berobat kampung di bulan Muharam, Dusun Kalang Bahu. Selain itu, sumber informasi utama penelitian ini adalah bapak Rabuni Selaku tokoh agama (*labay*) di Dusun Kalang Bahu, bapak Jailan selaku ketua adat (dukun) di Dusun Kalang Bahu, bapak Hasan dan bapak Madi selaku penduduk asli Dusun Kalang Bahu. *Kedua*, sumber sekunder adalah sumber tertulis yang tidak sezaman dan berkaitan dengan penelitian. Untuk sumber tertulis terkait tradisi berobat kampung, dapat menelusuri koleksi buku dan skripsi yang ada di Perpustakaan Pusat IAIS, Perpustakaan Daerah, Jurnal Online, Artikel yang dianggap relevan dengan penelitian dan sebagainya.

#### 2. Verifikasi (Kritik Sumber)

*Verifikasi* atau kritik terhadap sumber diperlukan untuk mendukung sumber yang diperoleh. Kritik sumber adalah penilaian atau kritik terhadap sumber sejarah.

Dalam hal ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan sumber yang ditempuh melalui kritik internal dan keaslian sumber dilakukan dengan kritik eksternal (Sulasman, 2014). Kritik internal ditujukan terhadap isi dari suatu sumber sejarah, apakah isi yang ada dalam sumber tersebut memang dapat dipercaya atau tidak. Oleh karena itu perlu dilakukan perbandingan kesaksian antar sumber yang berbeda. Sedangkan kritik eksternal bertujuan untuk mengetahui asli atau tidaknya suatu sumber sejarah. *Verifikasi* dilakukan untuk menguji keaslian suatu sumber. Dalam hal ini apakah informan benar-benar memberikan data yang akurat tentang Tradisi Berobat Kampung pada bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu Tahun 1950-2023 Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas.

### **3. Interpretasi (Penafsiran Sumber)**

*Interpretasi* atau penafsiran sumber berarti menafsirkan fakta sejarah dan menganalisis fakta tersebut secara keseluruhan. Tahapan ini memerlukan kehati-hatian dan integritas peneliti untuk menghindari analisis subjektif antara satu realitas dengan realitas lainnya, agar dapat sampai pada suatu kesimpulan ilmiah atau gambaran sejarah (Dien Madjid, 2014). Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan sumber data yang diperoleh melalui tradisi lisan dan wawancara dengan tokoh masyarakat yang melakukan tradisi berobat kampung dan tokoh masyarakat yang mengetahui informasi tentang Tradisi Berobat Kampung pada bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu Tahun 1950-2023 Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas.

### **4. Historiografi (Penulisan)**

Tahap terakhir dari penelitian sejarah adalah *historiografi*. *Historiografi* atau penulisan merupakan tahap akhir penelitian setelah tahap *heuristik*, *verifikasi* atau kritik sumber, *interpretasi* atau analisis data. Penulisan penelitian dilakukan dengan mengumpulkan fakta-fakta berikut dan signifikansinya secara kronologis dan sistematis. Kedua ciri tulisan ini harus benar-benar jelas, karena merupakan ciri sejarah sebagai suatu ilmu dan sekaligus merupakan salah satu ciri penelitian sejarah secara ilmiah (Badri Yatim, 1995). Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian terhadap masyarakat yang melakukan tradisi berobat kampung dan tokoh masyarakat yang mengetahui informasi tentang Tradisi Berobat Kampung pada bulan Muharam, di Dusun Kalang Bahu Tahun 1950-2023 Desa Jawai Laut Kecamatan Jawai Selatan Kabupaten Sambas.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### **Sejarah dan Pelaksanaan Tradisi Berobat Kampung pada Bulan Muharram, di Dusun Kalang Bahu**

Tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu pada dasarnya dilakukan pada hari pertama bulan Muharam yang bertepatan dengan awal tahun baru Hijriyah. Tradisi berobat kampung ini dilakukan dengan tujuan memohon perlindungan kepada Tuhan agar terhindar dari segala marabahaya dan bencana. Tradisi ini juga merupakan tradisi menyambut Tahun Baru Islam yang dirayakan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dilaksanakan setahun sekali. Tradisi berobat kampung pada masyarakat Melayu khususnya di daerah Sambas merupakan tradisi menolak kejahatan ketika terjadi bencana alam atau malapetaka di suatu daerah. Seperti terjadinya bencana alam, penyebaran wabah penyakit, dan bencana alam lainnya (Azmi, 2015). Ketika suatu daerah menghadapi keadaan yang mendesak dan banyak terjadi bencana alam, maka tradisi berobat kampung dianggap sebagai solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Jailan selaku ketua adat di Dusun Kalang Bahu dalam wawancara adalah sebagai berikut:

*Tradisi berobat kampung ye yak tradisi nolak bala untok kampong, pun kampong udah darurat, udah kanak penyakit, dah banyak musibah datang ke kampong, jalan satu-satunye yang dilakukan e jak melaksanakan adat berobat kampong.*

Dari hasil wawancara yang dilakukan, Bapak Jailan juga menyebutkan bahwa:

*Tradisi berobat kampong tok e jak tradisi bepantang, barang we pun dalam tradisi berobat kampong ye yak ade pantangannye, pun ade urang yang melanggar pantang, pasti urang yang melanggarnya kanak musibah atau kanak penyakit.*

Bapak Jailan menjelaskan bahwa tradisi berobat kampung merupakan tradisi pantangan, karena dalam praktek tradisi berobat kampung terdapat pantangan-pantangan yang harus patuhi. Konon bencana dan kemalangan akan menimpa mereka yang melanggar pantangan tersebut.

Tradisi berobat kampung di kalangan masyarakat Melayu, khususnya masyarakat Melayu Sambas, diketahui sudah ada sejak masa penjajahan Belanda di Indonesia. Begitu pula dengan tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu, meskipun tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu diketahui sudah ada sejak tahun 1950-an. Tradisi berobat kampung tidak hanya umum di kalangan masyarakat Melayu, tetapi juga ada di berbagai daerah lain, yang bahasanya berbeda-beda, sehingga terminologi yang digunakan pun berbeda-beda.

Istilah lain dari tradisi berobat kampung adalah tolak bala, bersih desa, sedekah bumi, sedekah gunung, *Suroan* (Jawa), *babore* (Dayak), dan lain-lain. Tradisi daerah lain tidak jauh berbeda dengan masyarakat Melayu Sambas. Sebab tradisi ini dilakukan dengan tujuan untuk mencari perlindungan dan keamanan agar terhindar dari segala musibah, bencana alam dan bahaya. Tradisi berobat kampung di kalangan masyarakat Melayu Sambas sering juga disebut dengan tradisi tolak bala, karena tradisi tolak bala merupakan bagian dari tradisi berobat kampung. Beberapa bagian dari tradisi berobat kampung masyarakat Melayu, khususnya Melayu Sambas adalah *bepapas*, *barrek utan*, *antar ajong*, *minta' aek jallu*, tolak bala dan lain-lain. Intinya, mengusir kejahatan adalah inti dari tradisi berobat kampung (Ari Yunaldi, 2020). Adapun penamaan dari tradisi berobat kampung berasal dari kata “berobat” dan “kampung”.

Menurut KBBI kata berobat berasal dari kata dasar obat, yang berarti mengurangi, menghilangkan dan menyembuhkan. Sedangkan kata kampung memiliki arti kesatuan administrasi terkecil yang menempati suatu daerah/wilayah tertentu yang berada di bawah kecamatan (Depdiknas, 2007). Oleh karena itu, tradisi berobat kampung didefinisikan sebagai tradisi yang diyakini mampu mengurangi, menghilangkan dan menyembuhkan segala jenis penyakit, kelainan, dan bencana yang terjadi di daerah tersebut. Tradisi berobat kampung menjadi salah satu tradisi yang dilakukan dengan harapan agar daerah tempat tinggal mereka terhindar dari segala macam bahaya dan bencana seperti halnya di Dusun Kalang Bahu. Sebuah tradisi yang dilestarikan dan dilaksanakan di setiap daerah, pasti memiliki histori mengenai asal usul munculnya dalam tradisi tersebut. Sama halnya dengan tradisi berobat pada bulan Muharam kampung yang di Dusun Kalang Bahu.

Sejarah munculnya tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu diawali dengan munculnya sebuah penyakit virus yang menyerang masyarakat sehingga banyak orang meninggal karena penyakit tersebut. Warga diketahui menderita kolera (penyakit saluran cerna) dan penyakit kulit (cacar). Seperti yang disampaikan oleh Bapak Rabuni saat diwawancarai selaku *labai* di Dusun Kalang Bahu berikut informasinya:

*Awal mule adenye tradisi iye, doloknye di kampong kamek we banyak urang yang kanak sakit kolerah (pencernaan), banyak yang kanak cacar sampai rusak muke dangan kulitnye, dan gare-gare penyakit iye banyak urang yang meninggal. Dengan adenye musibah iye jadi diadekanlah tradisi berobat kampong supaye dijaohkan dari bala.*

Tradisi berobat kampung pada dasarnya berlangsung pada waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan dan kebiasaan masyarakat setempat. Pada masyarakat Jawa, tradisi yang dilakukan pada bulan Muharam adalah tradisi 1 Suro, namun tidak jauh



berbeda dengan masyarakat Melayu Sambas, khususnya di Dusun Kalang Bahu Kecamatan Jawai Selatan, tradisi berobat kampung ini berlangsung setiap tahun pada tanggal 1 Muharam, yang dilakukan sebagai tanda penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual ini penting karena masyarakat Dusun Kalang Bahu percaya bahwa keberkahan akan datang di awal tahun.

### **Runtutan Pelaksanaan Tradisi Berobat Kampung pada Bulan Muharam di Dusun Kalang Bahu**

Diketahui bahwa tradisi berobat kampung sudah ada sejak tahun 1950an. Seiring berjalannya waktu, tradisi berobat kampung banyak mengalami perubahan. Perubahan yang menjadi hal mendasar dalam tradisi berobat kampung sejak tahun 1950-an adalah pemahaman terhadap tradisi yang beragam, yang menyebabkan sebagian masyarakat tidak lagi mengikuti ritual tradisi tersebut. Perubahan yang terjadi pada tradisi ini adalah pengurangan rangkaian peristiwa, karena dalam tradisi berobat kampung ini terdapat beberapa rangkaian peristiwa yang dianggap melanggar ajaran agama Islam. Namun setelah ditiadakannya serangkaian acara yang dianggap melanggar ajaran Islam, seluruh masyarakat Dusun Kalang Bahu mulai mengikuti ritual berobat kampung tersebut. Proses pelaksanaan ritual tradisi berobat kampung mempunyai beberapa tahapan karena adanya perubahan. Perubahan ini dijelaskan oleh Bapak Jailan selaku ketua adat dan Bapak Rabuni selaku *labai* di Dusun Kalang Bau. Rangkaian tradisi berobat kampung dapat dibagi menjadi tiga periode: *pertama*, periode 1950-1973, *kedua* periode 1973-1983, dan *ketiga*, periode 1983-Sekarang.

#### **1. Ritual Tradisi Berobat Kampung Tahun 1950-1973**

Menurut Bapak Rabuni, proses awal pelaksanaan tradisi ritual berobat kampung adalah sebagai berikut:

- a. Diselenggarakan sebanyak 3 kali pada hari Jum'at pada bulan Muharram. Pada tahun 1950-1973, tradisi berobat kampung ini dirayakan sebanyak tiga kali pada bulan Muharam tepatnya pada hari Jum'at.
- b. *Antar ajung*

*Antar Ajung* merupakan tradisi yang dianggap sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat dan rejeki yang dianugerahkan (Dayang, 2020). Ritual antar ajung merupakan ritual pembuatan perahu dengan menggunakan bahan kayu ringan seperti kayu *jelutung* atau kayu *pelaek*, yang

cara pembuatannya sama seperti perahu biasa. Beberapa persembahan dilakukan di atas kapal, setelah itu kapal diturunkan ke laut.

c. *Mengumandangkan Azan*

Azan dilakukan dengan *tujuan* untuk mengusir roh jahat atau makhluk halus yang sering mengganggu masyarakat setempat.

d. *Tahlilan*

Tahlilan merupakan suatu kegiatan keagamaan yang didalamnya terdapat banyak bacaan untuk mengagungkan nama *Tuhan*. Tahlil juga menjadi sarana dakwah di masyarakat. Tahlil mengajak manusia untuk berbuat baik dan membantu mereka menjauhi keburukan (Ahmad, 2017).

e. *Bepapas*

Bepapas mempunyai arti tersendiri yaitu dari kata *be* artinya melakukan atau mengerakkan sesuatu, sedangkan kata *papas* artinya memukul. Oleh karena itu, *bepapas* merupakan suatu budaya yang dilakukan dengan cara menggerakkan alat dan bahan tertentu dengan cara membenturkannya. Budaya *bepapas* sering dilakukan pada acara-acara tertentu, namun pelaksanaan ritualnya akan berbeda-beda tergantung waktunya. Misalnya pada saat acara seperti tepung tawar, aqiqah, khitanan, pindah rumah baru, pernikahan, berobat kampung dan lain-lain (Eni Berti, 2021).

f. *Berdoa Bersama*

Kegiatan doa bersama *dilaksanakan* untuk memohon perlindungan agar selamat dari bencana alam dan terhindar dari segala bahaya yang *menimpa* wilayah Dusun Kalang Bahu.

g. *Makan Ketupat*

Kegiatan makan ketupat tidak terlepas dari prosesi tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu. Kegiatan makan *ketupat* ini untuk mengingatkan masyarakat agar mengakui kesalahannya (Al Hadi, 2017).

## **2. Ritual Tradisi Berobat Kampung Tahun 1973-1983**

Pada tahun 1973-1983, ritual tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu dihentikan dan tidak dilaksanakan. Alasan utama mengapa ritual berobat kampung tidak dilakukan adalah karena pengurus atau ketua pelaksana pada saat itu sudah tidak ada lagi (meninggal dunia). Ketua pelaksana biasanya disebut *labai* dan ketua adat (dukun kampung). Saat itu Ibu Ja'far dan Ibu Lamit menjadi ketua pelaksana

ritual berobat kampung di Dusun Kalang Bahu. Sepeninggal pengurus yang sering menjadi pemimpin pelaksanaannya yaitu Ibu Ja'far dan Ibu Lamit, ritual berobat kampung ditiadakan dan tidak dilaksanakan karena tidak adanya generasi penerus. Seperti yang disampaikan Bapak Jailan saat diwawancarai berikut informasinya:

*Doloknye, tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu itok suah daan kamek laksanakan atau terputus, sekitar taon 1973-anlah karne ketue-ketue yang biase ngedekan acarenye rate-rate udah meninggal. ketuenye dolok e jak nek Ja'far dangan ndah Lamit, lakak nek Ja'far dangan ndah Lamit meninggal, Pade saat iye penerusnye memang sian, jadi berantilah acare iye.*

Bapak Jailan juga mengatakan bahwa:

*Tapi selamak kamek daan ngadekan ritual berobat kampung iye, selamak kurang labeh 10 taon daan kamek laksanakan, kamek merase kampung kamek daan aman, ade tolen musibah yang datang, macam yang angin ribut yang datang dari laut, banyaknye penyakit yang datang, macam penyakit kalerah dangan penyakit kullik (cacar). Sampai banyak urang yang meninggal gare-gare kanak penyakit iye.*

Bapak Jailan menjelaskan, selama kurang lebih 10 tahun masyarakat Dusun Kalang Bahu mengalami bencana alam seperti badai, banjir laut, serta merasa tidak aman karena tradisi berobat kampung tidak lagi dipertahankan. Banyak virus penyakit yang mempengaruhi masyarakat. Penyakit yang menyerang manusia antara lain penyakit korela (pencernaan) dan cacar (kulit), sehingga banyak orang meninggal karena terkena penyakit tersebut. Ketika terjadi bencana alam, ritual berobat kampung diselenggarakan dan dihidupkan kembali dengan tujuan memohon pertolongan Tuhan agar selalu dijauhkan dari segala macam penyakit, bencana alam, dan bahaya.

Sekitar tahun 1983, ritual tradisi berobat kampung dihidupkan kembali atau dipulihkan dan tradisi mulai dilakukan secara kolektif. Meski tradisi berobat kampung terputus sekitar 10 tahun, namun masyarakat di Dusun Kalang Bahu tidak sepenuhnya melupakan tradisi berobat kampung. Sebab ketika bulan Muharam tiba, seluruh masyarakat selalu merayakan tahun baru Islam dengan membuat ketupat dan membuat kue dirumah dan tetap berhubungan satu sama lain. Tahun baru Islam yang diperingati setahun sekali, menjadi motivasi untuk kembali menyelenggarakan ritual tradisi berobat kampung. Adapun yang menyarankan diadakannya kembali ritual berobat kampung di Dusun Kalang Bahu setelah 10 tahun tidak aktif adalah Bapak Rabuni yang menjadi *labai* saat ini. Tujuan Bapak Rabuni mengusulkan untuk

menghidupkan kembali tradisi berobat kampung adalah untuk mengajak masyarakat saling membangun silaturahmi dan mengajak masyarakat untuk selalu mengingat Tuhan dengan berdoa bersama.

### **3. Ritual Tradisi Berobat Kampung tahun 1983-Sekarang**

- a. Diadakan pada tanggal 1 Muharram
- b. *Bepapas*
- c. Azan
- d. Doa bersama
- e. Menyantap makanan yang dibuat masyarakat

### **Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Berobat Kampung di Dusun Kalang Bahu**

Proses pelaksanaan kegiatan adat tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Pada masa ini, adat istiadat telah berkembang menjadi pranata sosial yang mengacu pada nilai-nilai dasar adat dan budaya, khususnya adat istiadat masyarakat Melayu. Sedangkan salah satu tradisi Melayu Sambas yang mempunyai nilai vital adalah tradisi berobat kampung yang ada di Dusun Kalang Bahu, Kecamatan Jawai Selatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi berobat kampung masyarakat Melayu adalah:

#### **1. Nilai Religius**

Nilai-nilai religius sangatlah penting dan menjadi nilai utama yang harus dilaksanakan oleh masyarakat, karena nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang harus dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat. Hal ini ditunjukkan dalam penerapan tradisi berobat kampung termasuk doa. Tradisi berobat kampung dipahami sebagai penghubung yang mengatur hubungan antara manusia dengan sang pencipta. Hubungan tersebut bukan hanya hubungan manusia dengan Tuhannya saja, tetapi juga hubungan dengan manusia, masyarakat, atau lingkungan alam. Nilai-nilai agama bertujuan untuk mendidik manusia agar semakin bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, taat dan patuh dalam menjalankan segala perintah-Nya serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang-Nya (Hadri, 2022).

#### **2. Nilai Gotong Royong**

Nilai-nilai gotong royong secara keseluruhan tradisi berobat kampung mempunyai nilai-nilai yang menjadi acuan dalam menjaga tradisi yang sudah ada. Oleh karena itu, keberagaman kehidupan masyarakat Melayu Sambas selalu

bertumpu pada nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang. Dalam menjalankan tradisi berobat kampung, sebagian masyarakat masih lebih memilih sikap saling gotong royong, karena dalam menjalankan berobat kampung tidak bisa dilakukan sendirian. Hampir seluruh lapisan masyarakat berpartisipasi dan berkontribusi dalam mensukseskan tradisi ini. Praktek tradisi berobat kampung di desa-desa dikaitkan dengan budaya saling mencintai dan menyayangi. Tradisi ini tidak dapat dilakukan sendiri atau sendirian, melainkan harus saling membantu, bekerja sama, dan berkolaborasi dengan orang lain (Azmi, 2015). Selain itu, tradisi berobat kampung dapat dijadikan sebagai pemersatu, sehingga anggota masyarakat dapat saling berinteraksi dan menjaga hubungan sosial seperti bekerja sama (Madi, 2022). Melalui hal ini, anggota masyarakat dapat meningkatkan gotong royong. Hal ini tercapai berkat solidaritas, integritas, kebersamaan, dan komunikasi antara anggota masyarakat.

### **3. Nilai Solidaritas**

Nilai-nilai solidaritas tradisi berobat kampung mengandung nilai-nilai solidaritas yang terpendam. Adanya kesetaraan nasib dan tanggungan, sehingga warga masyarakat bisa saling membantu dalam bekerja. Penyelenggaraannya tidak membedakan umur, pangkat, jabatan, status sosial, tingkatan, dan sebagainya. Setiap warga masyarakat membantu sesuai kemampuan dan keahliannya. Setiap warga masyarakat Dusun Kalang Bahu membantu sesuai kemampuan dan keahliannya. Dalam menjalankan tradisi ini, masyarakat Dusun Kalang Bahu tidak membedakan antara warga lokal yang sudah puluhan tahun tinggal di desanya (penduduk lokal) dengan anggota masyarakat baru (pendatang). Semuanya diperlakukan secara sama. Solidaritas muncul dari kesamaan kepentingan dalam mencapai tujuan (Khaziq, 2009). Solidaritas masyarakat Dusun Kalang Bahu terhadap tradisi berobat kampung ditunjukkan melalui partisipasi warga masyarakat dalam acara tradisi berobat kampung tersebut. Kehadiran dan partisipasi warga masyarakat dalam tradisi berobat kampung merupakan wujud solidaritas yang membantu mempererat hubungan antar anggota masyarakat. Memang ada persamaan nasib dan tanggung jawab melestarikan tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi solidaritas, yaitu bahasa yang sama, tindakan yang sama, tingkat ekonomi yang sama, agama yang sama, bahasa yang sama, tingkat ekonomi yang sama, dan pilihan hidup yang sama. Sikap solidaritas tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk kerelaan berkorban dan

semangat solidaritas sesama warga tanpa rasa egois. Hal ini menunjukkan bahwa sikap solidaritas masyarakat khususnya masyarakat Dusun Kalang Bahu sangat tinggi.

#### 4. Nilai Toleransi

Toleransi adalah perilaku dan sikap menghargai perbedaan baik bahasa, suku, agama, ras, bahkan ideologi. Nilai toleransi dalam tradisi berobat kampung merupakan upaya yang dilakukan secara berkala untuk menumbuhkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam semangat kemanusiaan dan kerukunan (Hasan, 2022). Hal ini terbukti melalui sikap warga masyarakat Desa Kalang Bahu yang saling berintegrasi hingga tidak ada lagi batas antara kaya dan miskin, tua dan muda. Setiap orang mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk menyukseskan tradisi berobat kampung.

#### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu ini terutama berlangsung pada tanggal 1 Muharam, yaitu tradisi yang bertujuan untuk mencari perlindungan kepada Tuhan, serta mencari keselamatan agar terhindar dari bencana alam, bahaya dan bencana lainnya. Proses pelaksanaan ritual tradisi berobat kampung memiliki periodisasi karena adanya gelombang perubahan. Gelombang ini dapat dirasakan oleh masyarakat asli Dusun Kalang Bahu yang mengikuti tradisi tersebut sejak kecil hingga saat ini. Tradisi berobat kampung di Dusun Kalang Bahu terbagi menjadi tiga periode yaitu *pertama*, periode 1950-1977, *kedua* periode 1973-1983, dan *ketiga* periode 1983-Sekarang. Perubahan yang terjadi pada prosesi ritual tradisi berobat kampung pada bulan Muharam di Dusun Kalang Bahu dari dulu hingga saat ini adalah: *Pertama*, Pelaksanaannya dilakukan sebanyak 3 kali setiap hari jum'at pada bulan Muharam menjadi 1 kali, tepatnya pertama kali pada bulan Muharam. *Kedua*, hilangnya prosesi *antar ajung*. *Ketiga*, hilangnya prosesi tahlilan. *Keempat*, menu masakan semakin beragam, seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan, masyarakat semakin kreatif dalam mengolah makanan dan makanan pun semakin beragam, mulai dari yang asin hingga yang manis. Tradisi berobat kampung yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Dusun Kalang Bahu sarat akan makna filosofis khususnya nilai-nilai religius, gotong royong, solidaritas, dan toleransi.

Peneliti berharap masyarakat luas, khususnya Dusun Kalang Bahu, tidak salah memahami ritual tradisi berobat kampung yang sudah menjadi tradisi yang tidak bisa

ditinggalkan. Selain itu dalam pelaksanaannya sesuai dengan syaria Islam, agar orang lain tidak memandang tradisi ini sebagai kegiatan yang menyesatkan atau musyrik. Selanjutnya, warisan lokal ini bisa terus kita pelihara, rawat, dan lestarikan, serta mendidik generasi-generasi akan pentingnya melestarikan warisan tradisi masyarakat Sambas.

## DAFTAR REFERENSI

- Abdurahman, D. (1999). *Metode penelitian sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Abdurahman, D. (2007). *Metode penelitian sejarah*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Al-Fauzan, S. A. (2012). *Seputar hadits-hadits bulan Muharram* (A. U. Hidayatullah, Trans.). Islam House.
- Azmi. (2015). *Tradisi berobat kampung pada masyarakat Melayu Sambas: Studi barek utan di Desa Sayang Sedayu Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas tahun 2015* [Skripsi, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Dakwah dan Humaniora, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas].
- Berti, E., & Manja. (2021). Tradisi bepapas sebagai media dakwah di Desa Sumber Harapan Kecamatan Sambas. *Jurnal Sambas: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah*, 3(2), 95-119. <https://doi.org/10.37567/sambas.v4i2.388>
- Bustanudin, A. (2007). *Pengantar antropologi agama, agama dalam kehidupan manusia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hadri. (2022). Nilai-nilai kehidupan dalam tradisi antar ajong di Desa Tanah Hitam Kabupaten Sambas. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(2), 269-284. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v8i2.335>
- Hermansyah. (2010). *Ilmu gaib di Kalimantan Barat*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia STAIN Pontianak.
- Khaziq. (2009). *Islam dan budaya lokal*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Madjid, D., & Wahyudi, J. (2014). *Ilmu sejarah sebuah pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mas'ari, A., & Syamsuatir. (2017). Tradisi tahlilan: Potret akulturasi agama dan budaya khas Islam Nusantara. *Jurnal Kontekstualita: Penelitian Sosial dan Keagamaan*, 33(1), 78-95. <https://doi.org/10.30631/10.30631/kontekstualita.%25x>
- Scott, J. (2012). *Teori sosial: Masalah-masalah pokok dalam sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sepyade, A. H. (2017). *Makna simbol kotuak di Desa Jalur Patah Kecamatan Sentajo Raya Kabupaten Kuansing Provinsi Riau* [Tesis, Universitas Islam Riau].

- Setiawan, S. (2019). *Tradisi ritual berobat kampung dalam peringatan bulan Muharram di Desa Tenguli tahun 1961-2007* [Skripsi, Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Dakwah dan Humaniora, Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas].
- Suhana, D., et al. (2020). Nilai-nilai edukatif dalam tradisi antar ajong di Desa Arung Medang Kecamatan Tangaran Kabupaten Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 9(10), 269-284. <http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v9i10.43212>
- Sulasman. (2014). *Metodologi penelitian sejarah* (Cet. 1). Bandung: Pustaka Setia.
- Wawancara dengan Bapak Hasan, warga asli setempat Dusun Kalang Bahu, pada tanggal 30 Februari 2023.
- Wawancara dengan Bapak Jailan, ketua adat Dusun Kalang Bahu, pada tanggal 1 Januari 2023.
- Wawancara dengan Bapak Madi, warga asli setempat Dusun Kalang Bahu, pada tanggal 30 Februari 2023.
- Wawancara dengan Bapak Rabuni, tokoh agama (labai) Dusun Kalang Bahu, pada tanggal 13 Januari 2023.
- Yanasari, P. (2019). Pendekatan antropologi dalam penelitian agama bagi sosial worker. *Jurnal Empower: Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 225-240. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5450>
- Yatim, B. (1995). *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos.
- Yulianthi. (2019). *Ilmu budaya sosial dasar*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Yunaldi, A. (2019). *Tradisi berobat kampung sebagai media dakwah di Desa Makrampai Kabupaten Sambas Kalimantan Barat* [Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/38647>